

**PENGARUH IDEALISME, INDEPENDENSI, PENGETAHUAN,
PENGALAMAN KERJA TERHADAP PandANGAN PERILAKU
TIDAK ETIS AKUNTAN DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK
BANDUNG**

Sania Melina

Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
Email : saniamelina@gmail.com

Elisabeth Stefany Manalu

Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
Email: elisabeth@ithb.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of idealism, independence, knowledge, and work experience partially have an impact toward view of unethical behavior accountant, both partially or simultaneously. The type research is quantitative research causality. Data obtained in this study are primary data through questionnaires closed to the accountant who works at KAP Bandung listed in the Directory Ikatan Akuntan Publik Indonesia in 2016. The result in this study is the independence, knowledge and work experience partially no significant effect on view of unethical behavior accountant except idealism partially significant effect on view of unethical behavior accountant, while simultaneous idealism, independence, knowledge, and work experience partially no significant effect on view of unethical behavior accountant.

Keywords: *Idealism, Independence, Knowledge, Work Experience, View Of Unethical Behavior Accountant*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh idealisme, independensi, pengetahuan, pengalaman kerja terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan di Kantor Akuntan Publik baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat kausalitas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada akuntan yang bekerja di KAP Bandung yang terdaftar di Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengetahuan, pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan kecuali idealisme secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan, sedangkan secara simultan idealisme, independensi, pengetahuan, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.

Kata Kunci: *Idealisme, Independensi, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Pandangan Perilaku Tidak Etis Akuntan*

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik adalah profesi yang mengutamakan kepercayaan. Oleh karena itu sistem yang sudah dibangun harus dilaksanakan agar profesi akuntan publik mendapatkan tempat yang terhormat bagi klien, dunia usaha, pemerintah dan pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap profesi akuntan publik. Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) adalah unit di Kementerian Keuangan yang salah satu tugas dan fungsinya melakukan pembinaan terhadap akuntan. Sanksi dapat diberikan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) berupa sanksi administrasi dan sanksi pidana.

Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pembinaan, pemberdayaan, dan pengawasan terhadap profesi akuntan publik dibuatlah Peraturan Pemerintah No. 84/2012 tentang Komite Profesi Akuntan Publik serta UU. No. 5/2011 tentang akuntan publik mengamanatkan pembentukan Komite Profesi Akuntan Publik yang bersifat bebas. Komite ini diharapkan dapat menjembatani kepentingan praktisi akuntan publik dan Asosiasi Profesi Akuntan Publik serta Menteri sebagai pembina dan pengawas profesi akuntan publik. Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang didirikan untuk memberikan jasa asuransi maupun jasa lain yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan dan manajemen. Bentuk usaha KAP dapat berupa perorangan, persekutuan perdata maupun firma dan harus dipimpin oleh seorang akuntan publik (IkatanAkuntansiIndonesia, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pandangan adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah (KBBI, 2016). Perilaku tidak etis adalah suatu perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan hukum, aturan, dan moral. Dalam dunia seorang akuntan sering terjadinya suatu krisis etis profesional sehingga dapat memicu masyarakat untuk mempertanyakan tentang suatu sikap profesionalisme dan perilaku etis yang seharusnya dilakukan oleh seorang akuntan. Seorang individu yang mempunyai cara pandang yang idealisme akan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain dan seorang idealisme akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis atau yang melanggar etika. Independensi merupakan suatu pandangan yang seharusnya dimiliki oleh setiap akuntan untuk bersikap netral dan tidak mudah terpengaruh akan suatu hal. Karena pandangan terhadap sikap yang tidak memihak ini mempunyai pengaruh kepada sikap profesional akan seorang akuntan. Cara pandang dari pengetahuan ini berpengaruh kepada para akuntan karena semakin luas wawasan atau pengetahuannya maka semakin luas juga pemahaman yang dimiliki oleh akuntan tersebut. Pengalaman kerja seorang akuntan juga merupakan suatu faktor yang penting untuk menunjang suatu kualitas akuntan yang baik. Adanya pengalaman kerja yang baik seorang akuntan akan memiliki keahlian akuntan dalam mendeteksi masalah yang diperiksanya. Rekan akuntan yang melakukan tugasnya sebagai seorang akuntan untuk memeriksa atas laporan keuangan dari klien yang sama dikhawatirkan akan luntur kewaspadaan profesionalnya. Lunturnya kewaspadaan sikap independensi dan idealisme dikhawatirkan kearifan dari independensi dan idealisme akuntan akan melemah (Putri, 2013)..

Berdasarkan hal diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh keperilakuan tidak etis dari seorang akuntan dan mengambil judul tugas akhir “ *Pengaruh Idealisme, Independensi, Pengetahuan, Pengalaman Kerja Terhadap Pandangan Perilaku Tidak Etis Akuntan di Kantor Akuntan Publik Bandung.*”

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi masalah – masalah yang ada dalam Tuga Akhir ini sebagai berikut :

1. Apakah idealisme berpengaruh terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan?
3. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan?
4. Apakah gender berpengaruh terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan?
5. Apakah idealisme, independensi, pengetahuan, gender berpengaruh secara bersama – sama terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan?

TINJAUAN LITERATUR

1. PANDANGAN PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian perilaku etis adalah sikap yang berhubungan sesuai dengan etika dan sesuai dengan asas perilaku yang telah disepakati secara umum. Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian pandangan adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan masalah (KBBI, 2016). Cara pandang yang baik maka akan menghasilkan penilaian pandangan yang baik juga dan sebaliknya apabila cara pandang tersebut tidak baik maka akan menghasilkan penilaian pandangan yang tidak baik. Oleh karena itu, setiap akuntan harus mempunyai cara pandang yang mampu melihat dan menilai setiap objek yang ada. Walaupun pandangan pada setiap akuntan itu berbeda – beda.

Etika mencerminkan keyakinan tentang apa yang benar, apa yang salah, apa yang adil, apa yang tidak adil, apa yang baik, dan apa yang buruk dalam hal perilaku manusia. Prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai berfungsi sebagai panduan untuk perilaku pada tingkat pribadi, dalam profesi, dan pada tingkat organisasi (Sridianti, 2016). Dengan demikian yang mempertanggungjawabkan pilihan yang telah dipilihnya itu. Kebebasan kehendak mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan benar. Apabila manusia melakukan pelanggaran etika moral, berarti dia berkehendak melakukan kejahatan, dengan sendirinya berkehendak untuk di hukum. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, nilai moral dijadikan dasar hukum positif yang dibuat oleh penguasa.

2. IDEALISME

Menurut Damayanthi (2016) idealisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang berpaham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide. Idealisme mampu untuk mengembangkan pemikiran dan idenya dengan baik serta mengembangkannya juga dalam ilmu pengetahuan. Suatu cara pandang yang idealisme akan menunjukkan suatu sikap yang tegas dalam mengambilnya suatu keputusan seperti ada hal yang menimbulkan kerugian terhadap orang lain.

Idealisme tidak berpengaruh dalam persepsi mahasiswa atas sikap etis akuntan karena idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral yang ada (Marwanto, 2007). Dan seorang yang mempunyai cara pandang idealisme akan mempunyai prinsip bahwa merugikan orang lain merupakan suatu tindakan yang harus di hindari, serta seorang yang idealisme biasanya sedikit dalam mengambil keputusan dikarenakan dapat merugikan orang lain. Seseorang yang cenderung memiliki cara pandang sikap idealisme akan berpegang teguh pada aturan moral yang bersifat universal. Idealisme dapat beranggapan jika sesuatu dilakukan atau dikerjakan sesuai dengan aturan atau norma

yang berlaku maka hasil yang diperoleh akan menjadi baik.

3. INDEPENDENSI

Akuntan publik dipercaya oleh para klien dan pengguna laporan keuangan untuk membuktikan dari kewajaran laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, setiap akuntan publik perlu mempunyai cara pandang sikap yang independensi terhadap klien dan para pemakai laporan keuangan serta akuntan publik juga dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Menurut Puradireja (2010) independensi dapat diartikan suatu keadaan yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Cara mempertahankan suatu independensi itu sangatlah perlu, walaupun mempertahankan independensi dalam dunia akuntan ini tidak mudah. Setiap individu apabila mempunyai cara pandang yang mampu mempertahankan independensi nya tinggi maka rasa tanggung jawab, jujur, tidak mudah disogok, dan dapat dipercaya itu banyak orang yang mencari karena sikap tersebut yang masyarakat pada saat ini sedang dibutuhkan.

4. PENGETAHUAN

Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki atau diketahui yang disadari atau tidak oleh seseorang atau dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian. Cara pandang pada pengetahuan merupakan hal yang penting dalam suatu kehidupan, terutama pada akuntan atas adanya perilaku yang tidak etis dilakukan oleh seorang profesi akuntan itu sendiri. Dengan adanya pandangan pada pengetahuan yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap penalaran atau tindakan yang diberikan individu dalam tiap tahapan perkembangan moral sehingga terdapat perubahan perkembangan dan perilaku di tiap tahap perkembangan moral individu yang akan semakin baik (Damayanthi, 2016).

Pengetahuan dapat memberikan suatu acuan dalam bertindak dimasa sekarang dan masa yang akan datang dengan mempelajari kejadian yang telah terjadi dimasa lalu. Pengetahuan berpengaruh kepada perilaku akuntan, dalam hal pengetahuan diberikan suatu pendidikan untuk dapat belajar menghindari perilaku yang tidak etis untuk dilakukan. Dalam pengetahuan adanya pembelajaran mengenai moral dan etika dalam berperilaku. Dengan adanya pengetahuan akan masalah – masalah etika dapat menjadi suatu pelajaran untuk para akuntan dalam melakukan suatu tindakan perlu memperhatikan perilaku kondisi tempat mereka berada (Nurmala, 2010).

5. PENGALAMAN KERJA

Menurut Hasibuan (2010) pengalaman akuntan adalah tingkat pengetahuan akuntan yang diperoleh dari waktu yang panjang dan menambah serta memperluas pengetahuannya dalam menghadapi hal yang material. Pengalaman kerja dari seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh akuntan maka akan semakin baik dan kualitas akuntan yang dihasilkan akan semakin baik. Akuntan yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Pada waktu menentukan pengalaman kerja akuntan, akuntan harus memperoleh atau memutakhirkan informasi dari akuntan sebelumnya mengenai faktor-faktor berikut:

- a. Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja akuntan

- b. Ijazah dan pendidikan yang berkelanjutan
- c. Praktik yang bersangkutan dengan penugasan akuntan
- d. Penilaian atas kinerja akuntan

PENELITIAN SEBELUMNYA

Berikut beberapa penelitian sebelumnya terkait idealisme, independensi, pengetahuan terhadap perilaku tidak etis akuntan:

Tabel 1 Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pengetahuan, Gender Dan Umur Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan. (Damayanthi, 2016)	X ₁ : Idealisme X ₂ :Relativisme X ₃ :Pengetahuan X ₄ :Gender Y ₁ : Perilaku Tidak Etis Akuntan.	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealisme dan tingkat pengetahuan memiliki pengaruh negatif, relativisme berpengaruh positif, serta <i>gender</i> dan umur tidak berpengaruh pada perilaku tidak etis akuntan. .
Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan. (Christiawan, 2002)	X ₁ :Kompetensi X ₂ :Independensi Y ₁ : Perilaku Tidak Etis Akuntan	Analisis regresi berganda	Independensi dan kompetensi berpengaruh positif terhadap perilaku tidak etis akuntan.
Pengaruh Idealisme, Relativisme, Independensi , Pengetahuan, Gender Dan Umur Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan. (Revita, 2014)	X ₁ : Idealisme X ₂ : Relativisme X ₃ : Independensi X ₄ : Pengetahuan X ₅ : Gender X ₆ : Umur Y ₁ : Perilaku Tidak Etis Akuntan	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh negatif, relativisme berpengaruh positif, independensi berpengaruh positif, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, pengetahuan berpengaruh negative, umur berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis akuntan.

Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Pengaruh Orientasi Etis, Gender dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Nurmala, 2010)	X ₁ : Etis X ₂ : Gender X ₃ : Pengetahuan Y ₁ : Perilaku Tidak Etis Akuntan	Analisis regresi berganda	Tingkat pengetahuan, relativisme berpengaruh positif, idealisme dan gender tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.
Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional . (Muhamad, 2011)	X ₁ : Idealisme X ₂ : Relativisme X ₃ : Pengetahuan X ₄ : Gender Y ₁ : Krisis etika akuntan profesional	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme dan pengetahuan berpengaruh negatif, relativisme berpengaruh positif, gender tidak menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap krisis etika dalam dunia akuntansi.
Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit di KAP (Putri, 2013)	X ₁ : Kompetensi X ₂ : Independensi X ₃ : Pengalaman Kerja Y ₁ : Kualitas Audit	Analisis regresi berganda	Kompetensi, independensi, pengalaman dalam melaksanakan audit, berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah idealisme, independensi, pengetahuan, pengalaman kerja, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pandangan perilaku tidak etis akuntan.

1. PENGARUH IDEALISME TERHADAP PANDANGAN PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Idealisme merupakan suatu pandangan yang menggambarkan ideologi etika, ketika individu memiliki ideologi etika idealisme maka individu akan menganggap bahwa tindakan baik atau buruk akan membawa konsekuensinya, serta cenderung akan berperilaku sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip moral. Idealisme adalah sikap tegas dalam mengambil keputusan dan tidak mau merugikan pihak lain dalam pengambilan keputusannya tersebut.

Menurut Marwanto (2007) menyebutkan bahwa cara pandang idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral yang ada. Oleh karena itu, seorang akuntan perlu mempunyai sikap yang idealisme dalam melakukan suatu pengambilan keputusan karena setiap keputusan yang telah dibuat perlu untuk dipertanggungjawabkan.

H₁ : Idealisme berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.

2. PENGARUH INDEPENDENSI TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Independensi merupakan sikap seorang akuntan yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat. Independensi merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan akuntan yang berkualitas dan dapat dipercaya.

Pentingnya suatu cara pandang independensi dalam menghasilkan kualitas akuntan mengharuskan akuntan tersebut memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam menjalankan tugasnya. Seorang akuntan juga harus mempertahankan sikap dan pandangan independensi yang tidak memihak, tidak mudah terpengaruh oranglain untuk dapat mencegah melakukan perilaku yang tidak etis. Jika akuntan tidak mempunyai cara pandang independensi maka kualitas dari akuntan yang akan dihasilkan menjadi tidak baik. Karena cara pandang independensi ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas dari akuntan.

H₂ : Independensi berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.

3. PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP PANDANGAN PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Pengertian dari pengetahuan adalah suatu informasi yang dimiliki atau diketahui yang disadari atau tidak oleh seseorang. Pengetahuan juga diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal.

Seorang akuntan perlu mempunyai pandangan akan pengetahuan atau wawasan yang luas dan memahami benar akan tugas nya sebagai seorang akuntan. Cara pandang akan suatu pengetahuan digunakan untuk memecahkan masalah atau untuk mencari solusi dalam permasalahan yang terjadi. Pengetahuan dijadikan sebagai acuan dalam bertindak dimasa yang akan datang. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang akuntan harus digunakan dengan sebaik – baiknya tidak boleh digunakan untuk hal yang tidak seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, apabila mempunyai cara pandang bahwa pengetahuan yang semakin luas dapat mempengaruhi kualitas dari akuntan maka akan memberikan pengaruh terhadap perilaku tidak etis akuntan untuk mengecilkan seorang akuntan dalam melakukan suatu pelanggaran.

H₃ : Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.

4. PENGARUH PENGALAMAN KERJA TERHADAP PANDANGAN PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Pengertian dari pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Ranupandojo, 2010). Sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik, akuntan disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya akuntan yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian (Putri, 2013) menunjukkan hasil bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas akuntan.

H₄ : Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.

5. PENGARUH IDEALISME, INDEPENDENSI, PENGETAHUAN, PENGALAMAN KERJA TERHADAP PANDANGAN PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Idealisme, independensi, pengetahuan, pengalaman kerja berpengaruh pada perilaku seorang akuntan. Dikarenakan seorang akuntan perlu mempunyai cara pandang sikap idealisme yang berarti mampu bersikap tegas dalam mengambil keputusan atau tidak memihak, cara pandang independensi yang mampu untuk tidak mudah terpengaruh orang lain dan tidak bergantung pada orang lain, cara pandang pengetahuan diperlukan untuk mengetahui mana yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, cara pandang pengalaman kerja untuk mengukur masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Sehingga cara pandang idealisme, independensi, pengetahuan, pengalaman kerja dapat memberikan pengaruh kepada perilaku tidak etis yang dilakukan oleh seorang akuntan.

H₅: Idealisme, independensi, pengetahuan, pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.

METODE PENELITIAN

1. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Pada penelitian ini , peneliti menggunakan empat (4) variabel *independent* dan variabel *dependent*.

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran
X ₁	Idealisme	Mempunyai sikap tegas dalam bertindak.	Skala Ordinal
X ₂	Independensi	Mempunyai sikap yang tidak tergantung kepada orang lain.	Skala Ordinal

No	Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran
X ₃	Pengetahuan	Wawasan yang dipakai dalam bertindak, menjadi acuan dimasa depan.	Skala Ordinal
X ₄	Pengalaman Kerja	Lamanya bekerja seorang akuntan	Skala Ordinal
Y ₁	Pandangan Perilaku Tidak Etis Akuntan	Cara pandang yang melihat adanya sikap yang melanggar etika atau aturan yang ada.	Skala Ordinal

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung. Teknik pengambilan sampel adalah akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung.

ANALISIS DATA

Metode penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang dibantu SPSS 22. Analisis dan uji yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Validitas
Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner.
2. Uji Reliabilitas
Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel.
3. Statistik deskriptif
Uji statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2006).
4. Uji asumsi klasik
Uji asumsi klasik adalah pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji regresi linier berganda. Uji ini terdiri dari uji normalitas dengan uji histogram, uji *normal probability plot* dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, uji multikoloniertias dengan perhitungan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, uji heterokedastisitas dengan uji
5. Pengujian hipotesis
Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah pengujian parsial dengan *t-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. DESKRIPTIF PENGABILAN SAMPEL

Pada penelitian hanya diambil 10 Kantor Akuntan Publik dari 23 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Bandung. Berikut adalah daftar sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3 Daftar Sampel

No	Nama KAP	Jumlah Sampel
1	KAP Drs. Robert Yogi	5
2	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	4
3	KAP Karel, Widyarta	5
4	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	5
5	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	5
6	KAP Drs. Gunawan Sudradjat	4
7	KAP Prof. Dr. H. TB Hasanuddin, MSc & Rekan	5
8	KAP Dr. H.E.R/ Suhardjadinata & Rekan	5
9	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	5
10	KAP Moh.Mansur SE. MM. Ak	4
Jumlah		47

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut hasil data yang di dapatkan :

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	27	57,44%
Wanita	20	42,56%
Jumlah	47	100

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berikut hasil data yang di dapatkan :

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
S3	0	0
S2	5	11%
S1	39	83%
D3	3	6%
Jumlah	47	100

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Berikut hasil data yang di dapatkan:

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Persentase
Pimpinan / Partner	0	0
Manajer	3	6%
Senior Akuntan	15	32%
Junior Akuntan	22	47%
Staff Akuntan	7	15%
Jumlah	47	100

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Sertifikasi yang dimiliki

Berikut hasil data yang di dapatkan :

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Sertifikasi yang Dimiliki

Sertifikasi yang Dimiliki	Jumlah	Persentase
CPA	5	11%
CA/Ak	39	83%
CPSAK	3	6%
Lain-lain (Brevet A & B)	0	0

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df)= n-2. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 47 responden dan besarnya df dapat dihitung $47-2= 45$, dengan df=45 dan $\alpha=0,05$ didapat r tabel=0,2876. Nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel menyatakan bahwa pertanyaan itu valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas :

Tabel 8 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.780	23

Sumber: SPSS (2016)

3. Hasil Analisis Statistik

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif atas variabel penelitian :

**Tabel 9 Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Idealisme	47	18.00	25.00	20.9149	1.59932
Independensi	47	9.00	15.00	11.2553	1.42139
Pengetahuan	47	15.00	25.00	19.7021	2.44873
Pengalaman Kerja	47	12.00	23.00	18.4255	2.91730
Perilaku Tidak Etis	47	16.00	25.00	20.2979	1.86402
Valid N (listwise)	47				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, maka variabel-variabel penelitian ini dapat dideskripsikan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Variabel idealisme menunjukkan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 25. Nilai rata-rata idealisme sebesar 20,9149 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,59932. Nilai minimum sebesar 18 merupakan indikator jawaban dari responden ke 15 dan 45. Nilai maksimum sebesar 25 merupakan indikator jawaban dari

- responden ke 32.
2. Variabel independensi menunjukkan nilai minimum 9 dan nilai maksimum 15. Nilai rata-rata independensi sebesar 11,2553 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,42139. Nilai minimum sebesar 9 merupakan indikator jawaban dari responden ke 3, 25, 37, 40, 43. Nilai maksimum sebesar 15 merupakan indikator jawaban dari responden ke 4 dan 32.
 3. Variabel pengalaman kerja menunjukkan nilai minimum 15 dan nilai maksimum 25. Nilai rata-rata pengetahuan sebesar 19,7021 sedangkan standar deviasinya sebesar 2,44873. Nilai minimum sebesar 15 merupakan indikator jawaban dari responden ke 15 dan 42. Nilai maksimum sebesar 25 merupakan indikator jawaban dari responden ke 4 dan 32.
 4. Variabel pengalaman kerja menunjukan nilai minimum 12 dan nilai maksimum 23. Nilai rata-rata gender sebesar 18,4255 sedangkan standar deviasinya sebesar 2,91730. Nilai minimum sebesar 12 merupakan indikator jawaban dari responden ke 42. Nilai maksimum sebesar 23 merupakan indikator jawaban dari responden ke 46.
 5. Variabel pandangan perilaku tidak etis akuntan menunjukkan nilai minimum 16 dan nilai maksimum 25. Nilai rata-rata perilaku tidak etis akuntan sebesar 20,2979 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,86402. Nilai minimum sebesar 16 merupakan indikator jawaban dari responden ke 31. Nilai maksimum sebesar 25 merupakan indikator jawaban dari responden ke 4 dan 35.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berikut adalah hasil dari uji normalitas :

Tabel 10 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	1.50203234
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.105
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS (2016)

Nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil dari uji multikolonieritas :

Tabel 11 Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	7,052	4,480		1,574	,124		
Total_Idealisme	,539	,190	,420	2,845	,007	,961	1,041
Total_independensi	,141	,221	,102	,638	,527	,812	1,231
Total_pengetahuan	-,045	,137	-,057	-,332	,741	,702	1,425
Total_pengalamankerja	,071	,091	,125	,785	,437	,827	1,210

a. Dependent Variable: Total_pte

Sumber: SPSS (2016)

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF menunjukkan hasil tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 12 Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,274	2,767		-,460	,648
Total_Idealisme	,219	,117	,284	1,868	,069
Total_independensi	,127	,137	,154	,931	,358
Total_pengetahuan	-,138	,084	-,291	-1,635	,110
Total_pengalamankerja	-,047	,056	-,139	-,847	,403

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: SPSS (2016)

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas apabila nilai sig. keempat variable independen lebih besar daripada nilai alpha (0,05) maka tidak terjadi heterokedastisitas. Dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas.

5. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

a. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji-t)

**Tabel 13 Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,565	3,786		2,790	,008
Total_Idealisme	,440	,180	,377	2,442	,019
Total_independensi	,082	,225	,063	,365	,717
Total_pengetahuan	-,092	,136	-,122	-,682	,499
Total_pengalamankerja	,078	,097	,122	,802	,427

a. Dependent Variable: Total_pte

Sumber: SPSS (2016)

Berdasarkan hasil output di atas, menunjukkan bahwa hanya variabel idealisme yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis akuntan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk idealisme sebesar 0,019. Dapat dilihat bahwa nilai sig. yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Sedangkan nilai signifikansi untuk variabel independensi adalah sebesar 0,717 nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan adalah sebesar 0,499, sedangkan untuk variabel pengalaman kerja nilai signifikansinya adalah 0,427. Variabel independensi, pengetahuan dan pengalaman kerja menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel independensi, pengetahuan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya berada di bawah atau lebih kecil dari 0,05.

b. Pengujian Koefisien Regresi Simultan (uji-f)

**Tabel 14 Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24,536	4	6,134	1,904	,128 ^b
Residual	135,294	42	3,221		
Total	159,830	46			

a. Dependent Variable: Total_pte

b. Predictors: (Constant), Total_pengalamankerja, Total_Idealisme, Total_independensi, Total_pengetahuan

Sumber: SPSS (2016)

Berdasarkan tabel diatas, nilai statistik F sebesar 1,904. Nilai statistik F tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan F tabel yaitu 2,61. Maka dapat disimpulkan idealisme, independensi, pengetahuan, dan pengalaman kerja secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.

c. Pengaruh Idealisme Terhadap Pandangan Perilaku Tidak Etis Akuntan

Dapat diketahui bahwa signifikansi idealisme adalah sebesar 0,019. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa idealisme berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan. Idealisme dalam penelitian ini mengacu kepada ide atau pemikiran yang sesuai dengan bidangnya, ide atau suatu pemikiran yang sesuai dengan standar profesi dan etika profesi yang telah ditetapkan. Apabila seorang akuntan mempunyai sikap yang idealismenya semakin tinggi maka semakin kecil seorang akuntan untuk melakukan perilaku tidak etis akuntan. Standar yang telah ditetapkan seharusnya ditaati oleh akuntan dalam setiap melaksanakan tugasnya. Klien dapat menekan kepada akuntan untuk melawan standar akuntansi sehingga akuntan tidak dapat bertahan dalam tekanan klien seperti menerima suap agar melakukan kecurangan. Hal ini telah melanggar standar profesi dan etika profesi yang telah ditetapkan.

Tabel 15 Tanggapan Pernyataan Idealisme

Tanggapan	%	%	%	%	%
	1	2	3	4	5
SS	15	36	23	32	17
S	68	64	70	64	83
RR	17	0	6	4	0
TS	0	0	0	0	0
STS	0	0	0	0	0

d. Pengaruh Independensi Terhadap Pandangan Perilaku Tidak Etis Akuntan

Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan. Penyebabnya karena sebagian besar responden adalah akuntan yang menjabat sebagai junior akuntan, pengalaman dalam pekerjaannya masih kurang, dan pengetahuannya masih kurang luas sehingga respon untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan variabel independensi cenderung menghasilkan jawaban tidak berpengaruh. Seorang akuntan dapat dikatakan mempunyai independensi apabila ditunjang dengan pengalaman kereja, pengetahuan yang luas, sehingga mampu untuk bersikap yang tegas dalam menjalankan tugasnya.

Tabel 16 Tanggapan Pernyataan Independensi

Tanggapan	%	%	%
	1	2	3
SS	6	11	32
S	49	68	53
RR	1	13	4
TS	21	6	4
STS	13	2	6

e. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Pandangan Perilaku Tidak Etis Akuntan

Pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan. Penyebabnya karena sebagian besar responden adalah akuntan yang menjabat sebagai junior akuntan dan pengetahuannya juga masih kurang luas sehingga respon

untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan variabel pengetahuan cenderung menghasilkan jawaban tidak berpengaruh. Pengetahuan berdasarkan penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh akuntan. Standar umum pertama dalam SPAP menyebutkan bahwa akuntan harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai akuntan.

Tabel 17 Tanggapan Pernyataan Pengetahuan

Tanggapan	%	%	%	%	%
	1	2	3	4	5
SS	49	17	13	11	32
S	51	66	43	38	64
RR	0	6	36	28	2
TS	0	11	9	23	2
STS	0	0	0	0	0

f. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pandangan Perilaku Tidak Etis Akuntan

Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan. Penyebabnya karena sebagian besar responden adalah akuntan yang menjabat sebagai junior akuntan dan pengalaman dalam dunia pekerjaan masih kurang sehingga respon untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan variabel pengetahuan cenderung menghasilkan jawaban tidak berpengaruh. Menurut Puteka (2013) Pengalaman kerja memang sangat penting bagi peningkatan karir seseorang dan untuk mendapatkan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti : misalnya saja bagi para mahasiswa, untuk mendapatkan pengalaman mahasiswa bisa melakukan magang atau kerja part time/paruh waktu di sebuah perusahaan. Dan dengan adanya pengalaman kerja tersebut mampu membuat seorang akuntan dapat lebih mengetahui dan lebih paham untuk tidak melakukan perilaku tidak etis.

Tabel 18 Tanggapan Pernyataan Pengalaman Kerja

Tanggapan	%	%	%	%	%
	1	2	3	4	5
SS	13	6	15	9	17
S	66	72	64	64	62
RR	9	17	21	28	21
TS	11	4	0	0	0
STS	2	0	0	0	0

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai:

1. Idealisme berpengaruh secara signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.
2. Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pandangan perilaku

tidak etis akuntan.

3. Pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.
4. Pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.
5. Idealisme, independensi, pengetahuan, pengalaman kerja tidak berpengaruh secara simultan terhadap pandangan perilaku tidak etis akuntan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diajukan adalah:

1. Untuk meningkatkan perilaku tidak etis akuntan, seorang akuntan dituntut agar bertindak idealis dalam melakukan suatu tindakan baik dalam penugasannya. Sikap idealisme itu sendiri adalah sikap tegas dalam mengambil keputusan dan tidak mau merugikan pihak lain dalam pengambilan keputusannya tersebut. Jadi sikap idealis yang rendah akan menumpulkan kepekaan akuntan terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi terhadap adanya tanda bahaya yang akan mengindikasikan kecurangan. Sebaiknya bagi seorang akuntan harus mempunyai sikap idealis yang tinggi untuk mengecilkkan adanya perilaku tidak etis akuntan.
2. Akuntan diharapkan dapat bertindak independen yaitu dapat bersikap netral atau tidak memihak dan tidak mudah terpengaruh oranglain. Sikap independen seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan karena semakin tinggi sikap independen seorang akuntan maka semakin kecil juga seorang akuntan untuk melakukan perilaku tidak etis akuntan. Dalam menjalankan tugas dan merencanakan tugas seorang akuntan perlu untuk menggunakan sikap independensi ini.
3. Akuntan dalam melaksanakan tugas seharusnya dapat mengoptimalkan penggunaan pengetahuan yang dimiliki agar dapat mendeteksi apabila ada penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan.
4. Akuntan diharapkan untuk mempunyai lebih banyak pengalaman kerja. Dengan adanya pengalaman kerja yang cukup maka semakin teliti juga seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya dan dapat mengoptimalkan pengalamannya dalam dunia pekerjaan dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineke Cipta.
- Christiawan, Y.J. (2002). *Kompetensi Dan Independensi Akuntan*. <http://puslit2.petra.ac.id/gudangpaper/files/1771.pdf>, 10.
- Damayanthi, P. D. (2016). *Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pengetahuan, Gender Dan Umur Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan*. <http://eprints.uny.ac.id/16816/1/Revita.pdf>, 6.
- Dewi. (2006, 05 31). *Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku tidak etis akuntan*. <http://eprints.uny.ac.id/16816/1/Revita.pdf>
- Dzakirin, M. (2016). *Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender*. Damayanthi, 10.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haikal. (2013, 01 24). <https://khal25.wordpress.com/2013/01/24/etika-profesi-akuntansi/>.
- hamid, A.j. (2015, 11 17). <https://alazhar12.wordpress.com/2015/11/17/pengertian-etika-profesi-akuntansi-dan-contoh-kasusnya/>.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPF E.
- Hermo, L. (2008). *Pengertian Idealisme*, 12.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014, 1228). <http://utasgetho.blogspot.co.id/2014/12/kode-etik-menurut-iai-ikatan-akuntansi.html>.
- Ikesetiani. (2015, 0427). <https://ikesetiani.wordpress.com/2015/04/27/kasus-mulyana-w-kusuma-anggota-kpu-tahun-2004/>.
- Indonesia, I. A. (2016, 10 31). *Standar Profesi Akuntan Publik*. Retrieved from <http://iapi.or.id/detail/63-Standar-Profesional-Akuntan-Publik>:
- Kompas. (2010, 0518). <http://regional.kompas.com/read/2010/05/18/21371744/Akuntan.Publik.Diduga.Terlibat>.
- Kompasiana. (2013, 10.20). [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com/hasminee/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi_552999136ea8349a1f552d01). Retrieved from http://www.kompasiana.com/hasminee/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi_552999136ea8349a1f552d01
- Margawati. (2010). *Persepsi mahasiswa akuntansi*. <http://eprints.ums.ac.id/7586/1/B200060139.pdf>, 10.
- Marwanto. (2007). *Pengaruh Idealisme terhadap perilaku tidak etis akuntan*. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/16816/1/Revita.pdf>.
- Merdeka. (2010, 04 21). <http://profil.merdeka.com/indonesia/g/gayus-tambunan/>.
- Muhamad, Y. (2011). *Pengaruh etis, pengetahuan, idealisme, gender terhadap perilaku tidak etis akuntan*., 13.
- Noviani, M. (2015, 10 4). *Pelanggaran Etika pada Kasus Gayus Tambunan*. Retrieved from <http://metanoviani.blogspot.co.id/2015/10/kasus-pelanggaran-etika-profesi.html>:
- Nurmala, D. H. (2010). *Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak. Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak*, 30.
- Putri. (2008, 7 11). *Pelanggaran Etika PT PLN*. Retrieved from <http://putrikhadihairun.blogspot.co.id/2015/11/makalah-pelanggaran-etika-bisnis-pt-pln.html>
- Ramadani, S. (2014, 05.31). Retrieved from <http://sofiyasmin27.blogspot.co.id/2014/12/kode-etik-menurut-iai-ikatan-akuntansi.html>

- Revita.(2014).<http://eprints.uny.ac.id/16816/1/Revita.pdf>.
- Sridianti. (2016, 03 12). <http://www.sridianti.com/pengertian-etika.html>.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Umam, H. (n.d.). <https://af008.wordpress.com/etika-etiket-dan-moral/>.
- Wawan, A. d. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Gender. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wordpress. (2009, 11 14). Pelanggaran Etis dari Kasus Enron. Retrieved from <https://uwiiii.wordpress.com/2009/11/14/kasus-enron-dan-kap-arthur-andersen/>
- Yosef, P. (2013). Pengertian Profesi Akuntan. Pengertian Profesi Akuntan, 12.